

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai salah bentuk industri, film ialah bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat. Film perlu dilihat sebagai sarana penghubung berbagai elemen. Diungkapkan oleh (Asti, Febriana, & Aeasthetika, 2021) dalam bidang komunikasi, film adalah bagian krusial dari system yang digunakan para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Menurut Anton, 2012 dalam (Asti, Febriana, & Aeasthetika, 2021) film diartikan sebagai lakon, artinya film mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan terstruktur. ¹Istilah kedua ini juga yang lebih sering dihubungkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualisasikan. Film dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kembali fenomena besar yang terjadi pada zamannya. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Film adalah salah satu hasil karya dari pemikiran manusia, serta film dianggap sebagai media massa yang efektif Routledge, 1999 (dalam Kirana & Sunarto). Dianggap sebagai media massa yang efektif, karena kisah yang diceritakan film sebagian besar mengangkat dari realita sosial yang ada pada suatu tempat. Tanpa disadari film dapat memberikan pengaruh berupa hal positif atau negatif, apabila film tersebut dimaknai oleh masyarakat. Baik atau buruknya sebuah film tergantung pada kisah film yang diceritakan. Film yang baik dan berguna adalah film yang menceritakan realitas sosial yang ada, dengan menambahi pesan positif di dalamnya.

Film adalah bidang yang tepat untuk memberikan data, menggenggam, opini, dan sentimen.

¹ Asti, G. K., Febriana, P., & Aeasthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan Dalam Film . *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 79-81.

Karena ketika kita menonton film, terkadang kita dipaksa untuk menjadi orang yang utama. Dimana kita bisa mengetahui landasan, penilaian, pertimbangan hingga sensasi dari tokoh utama. Dengan tujuan agar kita dapat segera merasakan apa yang dirasakan oleh penghibur dalam film tersebut, apakah ia bahagia, sengsara, marah, dan sebagainya. Film tak hanya sekedar menyampaikan pesan berisi informasi, tapi film juga bisa mengkonstruksi pemikiran atau pengertian yang sudah lama dipegang teguh sang penonton menjadi berubah, lewat persepsi yang berbeda. Jadi film dapat menjadi jembatan bagi masyarakat, bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali sudut pandang dan orang-orang yang berbeda. Sehingga rasa toleransi yang menonton menjadi lebih tinggi dan tidak mudah memandang rendah orang lain.

Film pendek adalah film cerita dengan durasi kurang dari satu jam. Dijelaskan oleh (Muasrani, 2022) Film pendek biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang mempelajari film sebagai usaha terakhir. ²Beberapa perkumpulan yang menyukai dunia film menjadikan film pendek sebagai pilihan mereka sebuah karya yang perlu diperkenalkan kepada publik secara adil dan tidak sedikit film pendeknya dikenang untuk perayaan film pendek.

Kejahatan kesusilaan dan pelecehan seksual sudah begitu kompleks, meresahkan serta mencemaskan masyarakat, sehingga tidak dapat dipandang dari sudut mikro saja. Apabila ingin mengetahui akar permasalahannya, maka harus berani masuk ke berbagai wilayah aspek kehidupan yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia, termasuk kejahatan kesusilaan dan pelecehan. Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang melalui suatu proses, akibat pengaruh lingkungan, seperti lingkungan alam, aspek sosiologis, politis, ekonomi dan budaya. Kejahatan kesusilaan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pelecehan

² Muasrani, A. (2022). *Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Secara Verbal (Studi Semiotika Pada Film Pendek Lantangkan)*. Pekanbaru.

yang pada mulanya dianggap biasa, namun kemudian bermuara pada kejahatan.

Pelecehan seks adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Jadi pelecehan seks tidak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan yang merendahkan martabat, namun juga dapat terjadi pada laki-laki, namun yang paling sering mengalami pelecehan seksual adalah perempuan. Farley (1978) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, di mana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah³. Pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan terjadi dalam bentuk non-verbal dan juga dalam bentuk verbal.

Selanjutnya, Pelecehan seksual menurut (Fairchild & Rudman, 2008) setiap cara berperilaku seksual yang tidak diinginkan, ajakan untuk melakukan demonstrasi seksual, baik secara lisan atau tulisan, misalnya, tanda-tanda jenis seksual atau cara lain untuk berperilaku jenis seksual, yang menyebabkan seseorang merasa marah, malu atau berpotensi takut.⁴ Pelecehan seksual pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 komponen utama, yaitu: pemaksaan seksual, pelecehan gender dan perhatian seksual yang tidak diharapkan.

Komunikasi verbal juga mempunyai dampak yang baik dan buruk dari masing-masing individu. Khususnya, dari seorang individu yang memulai terlebih dahulu untuk menyampaikan pesan kepada individu lainnya. Pada nyatanya, di kehidupan saat ini banyak sekali individu yang kurang mengerti dan bahkan menyalah gunakan komunikasi verbal ini khususnya bagi laki-laki. Banyak sekali laki-laki zaman sekarang yang menyalah gunakan komunikasi verbal untuk

3 Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. 95-106.

4 Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday stranger harassment and women's objectification. *Social Justice Research*, 338-357.

penyampaian pesan yang berifat atau mempunyai arti negatif. Dalam hal tersebut, laki-laki seringkali menyalahgunakan komunikasi verbal kepada wanita melalui kata-kata yang dapat menyinggung perasaannya.

Berdasarkan survey yang dilakukan di Jakarta pada tahun 2019 mengenai pelecehan seksual diruang publik yang dilakukan oleh koalisi (*Hollaback!*, Jakarta, perempuan, Kentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), Serta *Change.org* Indonesia dalam situs *bbc.com*, dinyatakan bahwa mayoritas korban yang mengalami pelecehan seksual dengan presentase tertinggi yaitu korban dari pelecehan seksual alam bentuk verbal dengan presentase 60%. Korban mengaku mengalami pelecehan seksual secara verbal yaitu seperti siulan, suara kecupan, komentar atas tubuh seseorang, diklakson, komentar rasis/seksis dan seksual serta terus di dekati oleh pelaku.

Penulis mengambil salah satu bentuk dari kasus pelecehan seksual secara verbal yang banyak terjadi hingga saat ini, yaitu berupa *catcalling* (Hidayat & Setyanto, 2019). Dalam bahasa Indonesia, *catcalling* memiliki arti yaitu panggilan kucing. Chhun (dalam Farmer & Jordan, 2017) mengidentifikasi *catcalling* sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal, yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya di jalan raya, di trotoar, dan pemberhentian bus.⁵ Secara verbal *catcalling* biasanya dilakuka melalui siulan, termasuk juga lirikan atau gestur fisik yang bertindak memberikan penilaian terhadap suatu penampilan (Hidayat & Setyanto, 2019).⁶ Adapun kelompok yang rentan terkena pelecehan

5 Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. 485-492.

6 Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. 485-492.

seksual maupun pelecehan verbal (*catcalling*) adalah perempuan, yang kemudian akan menyebabkan rasa tidak aman dan tidak nyaman saat berada di ruang publik serta akan membatasi ruang gerak mereka.

Catcalling ialah salah satu bentuk pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik. Pelecehan seksual tersebut dilakukan secara verbal dan juga termasuk kedalam kekerasan verbal atau kekerasan mental. Kejadian ini biasanya ditemukan dan dilakukan di tempat umum seperti di jalanan atau fasilitas umum lainnya. Seiring berjalannya waktu, catcalling kian hari kian meningkat yang mengalaminya. Namun, catcalling ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi di berbagai negara lain juga terdapat pelecehan seksual yang dialami oleh para korban. Berdasarkan data yang diperoleh dari [statista.com](https://www.statista.com) terbukti bahwa, banyak negara-negara lain mengalami pelecehan seksual yang bisa dikatakan cukup tinggi.

Catcalling, menurut Komnas Perempuan, adalah istilah yang merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun nonfisik yang menyangkut bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat.

Pelecehan seksual verbal seperti catcalling dapat terjadi dimana saja, tempat umum seperti pasar, terminal, pinggir jalan, angkutan umum, bahkan kerap terjadi di sekolah ataupun kampus. Berdasarkan survei [tirto.id](https://www.tirto.id) tentang kekerasan seksual yang terjadi di ruang publik terdapat 62.224 responden yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Dikelompokkan ke dalam berbagai identitas, seperti gender, usia, tingkat pendidikan, kepercayaan, abilitas, serta kelompok marginal. Survei tersebut menunjukkan pelecehan seksual di ruang publik pernah dialami oleh 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 23.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya. Bahkan, mereka

menemukan hasil bahwa 52 persen responden mendapat pelecehan seksual pertama kali sebelum berusia 16 tahun. Ada tiga lokasi yang menjadi favorit para pelaku kejahatan seksual beraksi, yakni jalanan umum (33%), transportasi umum termasuk halte (19%), serta sekolah dan kampus (15%). Dalam survei tersebut, para peneliti mengungkapkan bahwa bus adalah transportasi umum yang paling sering jadi tempat pelecehan seksual (36%), diikuti oleh angkot (30%), KRL (18%), ojek dan taksi online (18%), dan ojek dan taksi konvensional (6%).⁷

Dapat kita ambil kasus terdapat pelecehan seksual melalui komentar ataupun omongan buruk kepada idol k-pop, yang mana idol k-pop tersebut dikatakan sebagai plastik, banci yang merujuk pada masculinity. Tidak jarang idol-idol tersebut terkena tekanan mental yang berujung pada depresi dan mati bunuh diri. Tidak hanya idol pria, idol wanita k-pop pun sering mendapati pelecehan seksual bukan hanya dari haters melainkan juga dari penggemarnya sendiri. Dan tidak hanya terjadi pada kalangan artis maupun influencer, namun perilaku catcalling juga dapat terjadi di kalangan orang biasa, baik itu pekerja, anak kuliah, maupun siswi sekolahan, tidak luput dari terpaan catcalling yang meresahkan kalangan wanita muda di era serba bebas bermedia kali ini.

Komunikasi verbal adalah salah satu jenis komunikasi yang merupakan penyampaian pesan atau data melalui lisan atau tetap berhubungan dengan seseorang. Orang dapat bertukar pemikiran dan sentimen, menyampaikan perasaan, sentimen, data, dan pemikiran melalui kata-kata yang mereka ungkapkan. Komunikasi verbal memiliki ciri-ciri yang memudahkan untuk diidentifikasi, seperti *vocabulary* atau pempendharaan kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi, intonasi suara yang mempengaruhi arti pesan, penyampaian pesan yang singkat dan jelas sehingga mudah dimengerti, *racing* atau kecepatan, serta *timing* atau waktu yang tepat

⁷ Widia Primastika, "Pelecehan Bukan Akibat Pakaian; Berbaju Longgar & Berhijab Pun Kena". dalam <https://tirto.id/pelecehan-bukan-akibat-pakaian-berbaju-longgar-berhijab-pun-kenaeEQ> (diakses pada 27 Mei 2022).

untuk berkomunikasi.⁸

O’Leary, 2016 dalam (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021) melakukan penelitian mengenai pentingnya wanita yang menjadi korban pelecehan seksual *catcalling* untuk menyuarakan hal yang pernah dialami dan kerugian serta efek yang dirasakan.⁹Fenomena *catcalling* bersifat kompleks, dan wanita mengkonseptualisasikannya sebagai pengalaman negatif utama karena mereka mengaitkan dengan emosi negatif dan keadaan afektif. Selain itu, perempuan yang menjadi korban merasa bahwa pengalaman dan persepsi mereka tentang *catcalling* sangat sering diacuhkan oleh laki-laki dan masyarakat karena *catcalls* seringkali dibingkai sebagai pujian

Melihat beberapa fenomena-fenomena *catcalling* yang sering terjadi di kalangan wanita dewasa muda, peneliti ingin menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada film ini. Maka penulis mengambil judul “Gambaran Perilaku Komunikasi Verbal *Catcalling* (Analisis Semiotika Pada Film Pendek “Aku Ingin”).

Aku Ingin merupakan film Indonesia yang mengisahkan tentang pelecehan yang dialami oleh perempuan. Menceritakan tentang seorang perempuan yaitu Felisa yang membawa mereka kepada sekumpulan kejadian tentang pelecehan seksual yang ada disekitarnya yang mengantar mereka kepada sebuah pemikiran baru dan memaksanya untuk mengambil keputusan. Film ini menggambarkan kurangnya kesadaran perempuan terhadap tindakan pelecehan seksual verbal yang dilakukan oleh laki-laki. Dan menunjukkan bahwa perempuan menormalisasikan tindakan seperti ini sehingga tidak banyak yang mau menyuarakan tindakan *catcalling* yang sangat membuat kaum perempuan tidak nyaman jika berpergian sendiri di tempat-tempat umum. Hingga pada akhir film, Felisa berani untuk menyerang pelaku pelecehan seksual yang ia dapatkan di

8 D. Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Graha Ilmu, 2012).

9 Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). *Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis*. 95-106.

media sosial serta pentingnya menjaga postingan di media sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dalam film pendek “Aku Ingin” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang penulis teliti diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui makna denotasi catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dalam film pendek “Aku Ingin” ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna konotasi catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dalam film pendek “Aku Ingin”.
2. Untuk mengetahui makna mitos catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dalam film pendek “Aku Ingin”.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai media pembelajaran serta menambah pengetahuan yang dapat dikembangkan lagi dalam kajian komunikasi pembaca, atau mahasiswa, khususnya ilmu komunikasi sebagai tambahan referensi serta rujukan yang terkait dengan tema gender, mengenai isu kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual (sexual harassment) akhirakhir ini, khususnya pelecehan seksual di ruang publik (street harassment).

2. Kegunaan Praktis

Dapat berguna untuk menggambarkan bagaimana tindakan catcalling sebagai bentuk pelecehan

seksual secara verbal dan membuat pemikiran pada masyarakat bahwa perilaku catcalling adalah suatu tindakan yang tidak baik.

Hasil dari temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan serta wawasan pada bidang keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan serta pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan ini dibagi ke dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang merupakan satu kesatuan yang utuh dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi / rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Gambaran Perilaku Komunikasi Verbal Catcalling (Analisis Semiotika Pada Film Pendek “Aku Ingin”)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian bab dua ini menjelaskan paparan tinjauan pustaka, yang memaparkan penelitian terdahulu, teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini mencakup metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data dan teknik analisis data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai film “Aku Ingin” karya Pinus Film mengenai gambaran perilaku komunikasi verbal catcalling.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang daftar yang mencantumkan buku dan tulisan ilmiah yang menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini.

LAMPIRAN

Dalam lampiran berisikan dokumen tambahan untuk dokumen utama yang telah ditambahkan yang berupa gambar dan foto.

